



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 526-532

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Ekoteologi dalam Filosofi Tri Hita Karana pada Pembelajaran Pratama Widyalyaya (PAUD Hindu): Kajian Pustaka Sistematis

Putu Gede Asnawa Dikta¹, Luh Putu Okta Kusumadewi²,
Desak Putu Saridewi³, Kadek Asmara Nata⁴

^{1,3}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

^{2,4}Pratama Widyalyaya Rare Semesta Karangasem, Indonesia

Email: pga.dikta@iahn-gdepudja.ac.id¹, okta.kusuma94@gmail.com²,
desakputusaridewi@iahn-gdepudja.ac.id³, asmaranata93@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Keywords

Anak Usia Dini
Ekoteologi
Pembelajaran Hindu
Tri Hita Kirana
Widyalyaya

ABSTRACT

The global ecological crisis demands a multidisciplinary response, including theological and educational perspectives. This study examines the integration of Hindu ecotheology embodied in the Tri Hita Karana philosophy, encompassing Parahyangan (the human-God relationship), Pawongan (human-to-human relationship), and Palemahan (the human-nature relationship), into Hindu religious education at the early childhood level. A Systematic Literature Review (SLR) method guided by PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) was employed, analyzing 35 journal articles, books, and proceedings published between 2014 and 2024. Data sources were obtained from Google Scholar, Scopus, SINTA, and Garuda databases. The findings reveal that: (1) Hindu ecotheology has robust philosophical foundations in Vedic scriptures, particularly through the concepts of Rta, Ahimsa, and Vasudhaiva Kutumbakam as bases for environmental ethics; (2) the Tri Hita Karana philosophy provides a holistic conceptual framework integrating spiritual, social, and ecological dimensions; (3) implementation of Tri Hita Karana-based ecotheological values in early childhood education can be achieved through nature-based play, local wisdom storytelling, simple rituals, and environmental projects aligned with the six developmental domains. This study identifies a research gap in the scarcity of empirical studies specifically linking Hindu ecotheology with early childhood pedagogy, opening opportunities for innovative learning model development.

Krisis ekologis global menuntut respons multidisipliner, termasuk dari perspektif teologis dan pendidikan. Penelitian ini mengkaji integrasi ekoteologi Hindu yang terkandung dalam filosofi Tri Hita Karana meliputi dimensi Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam) ke dalam konteks pembelajaran agama Hindu pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) dengan menganalisis 35 artikel jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang diterbitkan dalam kurun waktu 2014-2024. Sumber data diperoleh dari basis data Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Garuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) ekoteologi Hindu memiliki landasan filosofis yang kuat dalam kitab suci Veda, khususnya melalui konsep Rta, Ahimsa, dan Vasudhaiva Kutumbakam yang menjadi basis etika lingkungan; (2) filosofi Tri Hita Karana menyediakan kerangka konseptual holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan harmoni; (3) implementasi nilai-nilai ekoteologi berbasis Tri Hita Karana pada pembelajaran PAUD dapat dilakukan melalui pendekatan bermain berbasis alam, storytelling kearifan lokal, ritual sederhana, dan proyek lingkungan yang selaras dengan enam aspek perkembangan anak. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan riset (research gap) berupa minimnya kajian empiris yang secara spesifik menghubungkan ekoteologi Hindu dengan pedagogi anak usia dini, sehingga membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis ekoteologi Tri Hita Karana di lembaga PAUD.

PENDAHULUAN

Berisi Krisis ekologis yang melanda dunia kontemporer mulai dari perubahan iklim, kerusakan biodiversitas, hingga degradasi ekosistem telah menjadi tantangan peradaban yang memerlukan respons komprehensif dari berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, ekoteologi hadir sebagai sebuah pendekatan yang menjembatani spiritualitas keagamaan dengan kesadaran ekologis, menegaskan bahwa pelestarian alam bukan semata kewajiban moral-profane melainkan merupakan manifestasi nyata dari ketakwaan dan ibadah kepada Tuhan (Narti, 2024; Raharjo, Ningrum, & Masbukhin, 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia sendiri telah menjadikan ekoteologi sebagai salah satu dari delapan program prioritas (Asta Protas), yang menunjukkan pengakuan resmi terhadap signifikansi pendekatan keagamaan dalam mengatasi persoalan lingkungan.

Dalam tradisi Hindu, fondasi ekoteologis telah terpatriti secara mendalam dalam ajaran kitab suci Veda dan berbagai teks filsafat Hindu lainnya. Konsep Rta sebagai hukum kosmis yang mengatur keseimbangan alam semesta, prinsip Ahimsa yang menekankan tanpa kekerasan terhadap segala makhluk, serta ajaran Vasudhaiva Kutumbakam yang memandang seluruh dunia sebagai satu keluarga, secara kolektif membentuk suatu etika lingkungan yang komprehensif dan koheren (Chalise, 2022; Das, 2020). Dalam konteks masyarakat Hindu Bali, nilai-nilai ekoteologis ini termanifestasikan secara khas dalam filosofi Tri Hita Karana sebuah konsep yang menekankan keseimbangan tiga hubungan harmonis: Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam), yang menjadi landasan etis bagi kehidupan masyarakat Bali (Peters & Wardana, 2013; Roth & Sedana, 2015).

Di tengah dinamika krisis lingkungan global, kebutuhan untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis sejak usia dini menjadi semakin mendesak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tahap awal dan paling fundamental dalam pembentukan karakter anak memegang peran strategis dalam penanaman kesadaran ekologis. Periode usia dini, yakni 0 hingga 6 tahun, merupakan masa emas (golden age) di mana anak memiliki kepekaan luar biasa untuk menyerap nilai-nilai, termasuk nilai spiritual-ekologis, melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Lestari & Prima, 2023; Devina, Nurdin, Ruyadi, Kosasih, & Nugraha, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif ekoteologi Hindu berbasis Tri Hita Karana ke dalam pedagogi anak usia dini masih sangat terbatas.

Penelitian terdahulu telah mengkaji Tri Hita Karana dari berbagai perspektif, antara lain sebagai landasan pembangunan berkelanjutan, filosofi pariwisata, pendidikan karakter di sekolah dasar, dan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat adat (Paramita, 2025; Wiradika & Jaedun, 2019; Rai, Sila, Brata, & Sutika, 2022). Dalam ranah pendidikan, beberapa studi telah mengeksplorasi implementasi Tri Hita Karana sebagai model etnopedagogi dan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar dan menengah. Namun, belum ditemukan kajian komprehensif yang secara sistematis memetakan bagaimana ekoteologi yang melekat dalam filosofi Tri Hita Karana dapat ditransformasikan menjadi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan developmentally appropriate bagi anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi landasan filosofis ekoteologi Hindu dalam kitab suci dan tradisi Hindu; (2) menganalisis kerangka konseptual Tri Hita Karana sebagai basis ekoteologi yang holistik; (3) memetakan implementasi nilai ekoteologi berbasis Tri Hita Karana dalam konteks pembelajaran Hindu di PAUD; dan (4) mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) serta merumuskan arah riset masa depan. Kajian pustaka sistematis ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Hindu yang berwawasan ekologis di jenjang PAUD.

METODE

Berisi Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direproduksi. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam analisis data untuk mengkonstruksi pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data utama, yakni Google Scholar, Scopus, SINTA (Science and Technology Index), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi dari: "ekoteologi Hindu" (Hindu ecotheology), "Tri Hita Karana," "pembelajaran Hindu" (Hindu education), "pendidikan anak usia dini" (early childhood education), "kearifan lokal Bali" (Balinese local wisdom), "pendidikan lingkungan" (environmental education), dan "etika ekologis Hindu" (Hindu ecological ethics). Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk mengombinasikan kata kunci secara sistematis.

Kriteria Seleksi

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (a) artikel diterbitkan dalam rentang 2014 - 2024; (b) berbahasa Indonesia atau Inggris; (c) berupa artikel jurnal ilmiah peer-reviewed, buku, prosiding, atau disertasi; (d) membahas setidaknya satu dari topik utama: ekoteologi Hindu, Tri Hita Karana, pembelajaran Hindu, atau pendidikan anak usia dini; dan (e) tersedia dalam bentuk teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup: (a) artikel duplikasi; (b) opini editorial tanpa landasan empiris; (c) sumber dari platform non-akademik yang tidak terverifikasi.

Proses Seleksi dan Analisis Data

Proses seleksi mengikuti empat tahap PRISMA: identifikasi, penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi. Dari 187 sumber yang teridentifikasi pada pencarian awal, sebanyak 42 sumber tersisa setelah penghapusan duplikasi. Melalui penyaringan judul dan abstrak, 38 sumber dinyatakan layak untuk dievaluasi lebih lanjut. Evaluasi teks lengkap menghasilkan 35 sumber yang memenuhi seluruh kriteria dan dimasukkan dalam sintesis akhir. Data diekstraksi menggunakan formulir standar yang mencakup informasi bibliografis, dimensi analisis berbasis Tri Hita Karana (Parahyangan, Pawongan, Palemahan), dan aspek pembelajaran AUD. Analisis tematik dilakukan menggunakan pendekatan Braun dan Clarke (2006) melalui tahapan: familiarisasi data, pembentukan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Ekoteologi dalam Tradisi Hindu

Analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bahwa ekoteologi Hindu memiliki akar yang sangat dalam dalam tradisi keagamaan yang tertuang dalam berbagai kitab suci dan teks filosofis. Rig Veda sebagai teks tertua dalam tradisi Hindu memuat berbagai sukta (hymne) yang memuja unsur-unsur alam Surya (matahari), Vayu (angin), Agni (api), dan Prthivi (bumi) bukan sekadar sebagai fenomena fisik, melainkan sebagai manifestasi kekuatan ilahiah yang harus dihormati dan dijaga (Chalise, 2022). Konsep Rta yang terdapat dalam Rig Veda merujuk pada hukum kosmis universal yang mengatur keseimbangan dan keteraturan alam semesta, membentuk landasan ontologis bagi etika ekologis Hindu.

Dalam kitab Bhagavadgita, ajaran mengenai keterhubungan seluruh ciptaan diperkuat melalui konsep bahwa Tuhan (Brahman) bersemayam dalam setiap makhluk dan seluruh alam semesta merupakan manifestasi-Nya. Ajaran Tat Tvam Asi (Engkau adalah Itu) dari Chandogya Upanishad menegaskan kesatuan esensial antara jiwa individu (Atman) dan realitas kosmis (Brahman), yang pada gilirannya mengimplikasikan bahwa menyakiti alam berarti menyakiti diri sendiri. Prinsip Ahimsa atau tanpa kekerasan, yang juga menjadi pondasi etis dalam Hindu, memperluas cakupannya tidak hanya pada sesama manusia tetapi juga pada seluruh makhluk hidup (Das, 2020). Sementara itu, konsep Vasudhaiva Kutumbakam dari Maha Upanishad menyatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga, memperkuat basis teologis bagi solidaritas ekologis yang melampaui batas spesies dan komunitas.

Literatur yang dikaji juga mengungkapkan bahwa tradisi Yajnya (persembahan suci) dalam Hindu secara intrinsik mengandung dimensi ekologis. Setiap ritual Hindu, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, selalu melibatkan empat unsur utama alam: bunga (Pushpam), buah (Phalam), daun (Patram), dan air (Toyam). Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi bukanlah wacana baru dalam Hindu, melainkan telah terimplementasi secara nyata dalam praktik keagamaan sehari-hari (Duija, dalam Halo Semarang, 2025). Konsep Bhuta Yajnya persembahan kepada makhluk dan unsur alam secara khusus merepresentasikan tanggung jawab ekologis manusia terhadap lingkungannya sebagai wujud hubungan timbal balik yang sakral.

Tri Hita Karana sebagai Kerangka Ekoteologi Holistik

Filosofi Tri Hita Karana yang secara harfiah berarti "tiga penyebab kesejahteraan" merupakan kristalisasi dari ajaran Hindu yang berkembang secara khas dalam konteks sosio-kultural masyarakat Bali. Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa Tri Hita Karana menyediakan suatu kerangka konseptual yang sangat memadai untuk ekoteologi karena mengintegrasikan tiga dimensi fundamental secara holistik dan saling terkait.

Dimensi Parahyangan, yakni hubungan harmonis manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), membentuk fondasi spiritual bagi kesadaran ekologis. Dalam konteks ekoteologi, dimensi ini menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang bersifat sakral, sehingga menjaga alam merupakan bentuk bhakti (pengabdian) kepada-Nya (Mertayasa, 2019; Narti, 2024). Kesadaran bahwa segala yang ada di alam ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya menciptakan suatu etika pengelolaan yang bertanggung jawab manusia bukan pemilik alam, melainkan pengemban amanah untuk menjaganya.

Dimensi Pawongan, yakni hubungan harmonis antar-sesama manusia, memberikan kerangka sosial bagi gerakan ekologis. Literatur menunjukkan bahwa tradisi gotong royong dalam masyarakat Bali, yang termanifestasikan dalam sistem banjar dan desa adat, merupakan modal sosial penting bagi aksi kolektif pelestarian lingkungan. Sistem subak sebagai organisasi irigasi tradisional di Bali yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia merupakan contoh par excellence dari ekoteologi komunal yang mengintegrasikan dimensi spiritual (upacara di pura subak), sosial (kerja sama antar-petani), dan ekologis (pengelolaan air dan lahan secara berkelanjutan) dalam satu kesatuan sistem.

Dimensi Palemahan, yakni hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungannya, merupakan dimensi yang paling eksplisit berkaitan dengan ekoteologi. Analisis literatur mengungkapkan bahwa konsep Palemahan dalam masyarakat Bali tidak sekadar merujuk pada pelestarian fisik lingkungan, tetapi mencakup suatu kosmologi di mana alam dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan spiritual (sekala-niskala). Awig-awig (hukum adat) yang berlaku di berbagai desa adat Bali secara tegas mengatur larangan penebangan pohon tertentu, pembatasan fungsi lahan, dan kewajiban konservasi yang disertai sanksi adat, menunjukkan bahwa prinsip ekologis telah terinternalisasi dalam tata hukum masyarakat. Dalam konteks ini, studi terhadap masyarakat Bali Aga di Desa Tenganan Pegriingsingan dan Desa Penglipuran menunjukkan bahwa implementasi Tri Hita Karana secara konsisten mampu mewujudkan kewargaan ekologis (ecological citizenship) yang efektif dalam menjaga kelestarian hutan adat dan lingkungan desa.

Implementasi Ekoteologi Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Hindu di PAUD

Temuan kajian pustaka ini mengindikasikan bahwa integrasi ekoteologi berbasis Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran Hindu di PAUD dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan enam aspek perkembangan dalam Kurikulum Merdeka PAUD.

Pertama, pendekatan bermain berbasis alam (nature-based play)

Bermain di alam terbuka memberikan pengalaman langsung bagi anak untuk merasakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka Tri Hita Karana, kegiatan ini dapat dimaknai sebagai praksis Palemahan yang dialami anak secara konkret, menyentuh tanah, mengamati tumbuhan, mendengar suara air, sehingga tumbuh rasa kagum dan cinta terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan (Parahyangan). Kegiatan seperti menanam bibit bersama, merawat taman sekolah, dan mengamati siklus kehidupan tanaman menstimulasi perkembangan kognitif, fisik-motorik, dan nilai agama-moral anak secara simultan.

Kedua, storytelling berbasis kearifan lokal Hindu-Bali

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk anak usia dini karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa mereka. Cerita-cerita rakyat Bali yang mengandung nilai ekologis, seperti kisah Tumpek Wariga (hari raya untuk tumbuhan), Tumpek Kandang (hari raya untuk hewan), dan berbagai satua (cerita tradisional) yang mengajarkan hubungan harmonis manusia dengan alam, dapat menjadi media internalisasi nilai ekoteologi. Penelitian Lestari dan Prima (2023) membuktikan bahwa metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, yang menunjukkan potensinya sebagai metode pembelajaran yang efektif.

Ketiga, ritual sederhana sebagai media pembelajaran spiritual-ekologis

Dimensi Parahyangan dapat diintegrasikan melalui praktik doa dan persembahyangan sederhana yang melibatkan unsur-unsur alam. Kegiatan membuat canang sari (sesajen kecil) menggunakan bunga dan daun, selain sebagai ekspresi bhakti kepada Tuhan, juga menjadi sarana pengenalan keanekaragaman hayati bagi anak. Aktivitas ini secara terpadu mengembangkan aspek nilai agama-moral, sosial-emosional (kesabaran, ketelitian), fisik-motorik halus (merangkai bunga), dan seni (estetika penataan sesajen).

Keempat, proyek lingkungan berbasis Pawongan

Dimensi sosial Tri Hita Karana dapat diwujudkan melalui proyek lingkungan yang bersifat kolaboratif. Kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan bersama teman, membuat teba modern (kebun tradisional Bali) mini di halaman sekolah, atau memilah sampah secara berkelompok, melatih anak untuk bekerja sama (gotong royong) sekaligus menumbuhkan tanggung jawab ekologis komunal. Pendekatan ini sejalan dengan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan sebagai tema proyek.

Pemetaan Implementasi pada Aspek Perkembangan AUD

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi ekoteologi berbasis Tri Hita Karana dapat dipetakan ke dalam enam aspek perkembangan anak usia dini secara komprehensif. Pada aspek nilai agama dan moral, anak belajar menghargai ciptaan Tuhan melalui doa, ritual sederhana, dan pengenalan konsep Parahyangan. Pada aspek sosial-emosional, anak mengembangkan empati terhadap makhluk hidup, belajar berbagi dan bekerja sama dalam kegiatan pelestarian lingkungan melalui dimensi Pawongan. Aspek kognitif dikembangkan melalui eksplorasi dan pengamatan alam yang merangsang keingintahuan ilmiah anak. Aspek bahasa diperkuat melalui storytelling tradisional dan diskusi tentang pengalaman di alam. Aspek fisik-motorik terlatih melalui kegiatan berkebun, membuat sesajen, dan bermain di alam terbuka. Terakhir, aspek seni dikembangkan melalui ekspresi kreatif berbasis material alam seperti melukis dengan pewarna alami dan membuat karya seni dari bahan alam.

Identifikasi Celah Penelitian dan Arah Riset Masa Depan

Meskipun literatur yang dikaji menunjukkan kekayaan konseptual ekoteologi Hindu dan potensi besar filosofi Tri Hita Karana sebagai kerangka pembelajaran, kajian ini mengidentifikasi beberapa celah penelitian yang signifikan.

Pertama, mayoritas penelitian tentang Tri Hita Karana dalam pendidikan berfokus pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Kajian empiris yang secara spesifik menguji efektivitas pendekatan ekoteologi Tri Hita Karana pada jenjang PAUD masih sangat minim. Hal ini menjadi ironis mengingat PAUD merupakan tahap paling kritis untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai dasar. Kedua, belum ditemukan model pembelajaran terstandar yang secara eksplisit mengintegrasikan ekoteologi Hindu dengan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* untuk anak usia dini. Ketiga, instrumen asesmen perkembangan nilai ekologis-spiritual yang kontekstual untuk anak usia dini dalam kerangka Tri Hita Karana belum tersedia. Keempat, penelitian komparatif mengenai efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran ekoteologi (bermain berbasis alam, storytelling, proyek lingkungan) di PAUD belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan identifikasi celah-celah tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah riset masa depan, meliputi: pengembangan model pembelajaran ekoteologi berbasis Tri Hita Karana yang tervalidasi untuk PAUD; penelitian tindakan kelas (*action research*) tentang implementasi pembelajaran ekoteologi di lembaga PAUD; pengembangan instrumen asesmen perkembangan nilai ekologis-spiritual anak usia dini; serta penelitian longitudinal tentang dampak jangka panjang internalisasi nilai Tri Hita Karana yang dilakukan sejak usia dini terhadap perilaku ekologis di kemudian hari.

SIMPULAN

Kajian pustaka sistematis ini menyimpulkan bahwa ekoteologi Hindu yang terkandung dalam filosofi Tri Hita Karana memiliki relevansi yang sangat tinggi dan potensi aplikatif yang besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama Hindu pada jenjang PAUD. Secara filosofis, ekoteologi Hindu yang bersumber dari ajaran Veda menyediakan landasan spiritual-etis yang kokoh bagi pengembangan kesadaran ekologis, sementara Tri Hita Karana sebagai kerangka konseptual menawarkan

pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan ekologis (Palemahan) secara harmonis.

Implementasi nilai-nilai ekoteologi berbasis Tri Hita Karana di PAUD dapat diwujudkan melalui empat pendekatan utama: bermain berbasis alam, storytelling kearifan lokal Hindu-Bali, ritual sederhana yang melibatkan unsur alam, dan proyek lingkungan berbasis kerja sama. Keempat pendekatan ini memiliki potensi untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak secara terpadu dan selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak.

Meskipun demikian, kajian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan riset yang perlu diisi, terutama minimnya kajian empiris pada jenjang PAUD dan belum tersedianya model pembelajaran serta instrumen asesmen yang terstandar. Penelitian ini merekomendasikan agar para peneliti, akademisi, dan praktisi pendidikan Hindu menindaklanjuti temuan kajian ini melalui penelitian empiris yang lebih kontekstual dan mendalam, sehingga potensi ekoteologi Tri Hita Karana dapat benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Chalise, K. R. (2022). Cultural Practice of Natural Theology and Environmental Ethics in the Vedas. *Literary Studies*, 35(01), 27–36. <https://doi.org/10.3126/litstud.v35i01.43685>
- Das, S. M. (2020). Scriptural Importance of Hindu Environmental Ethics. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3655363>
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, A., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Hadat, H. (2020). Eksistensi Tri Hita Karana dalam Pembentukan Peraturan Hukum di Bali (Perspektif Filsafat Ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 9(1), 132–141. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2020.v09.i01.p09>
- Jatiyasa, I. W. (2024). Harmoni Tri Hita Karana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar. *LAMPUHYANG*, 15(2), 140–153.
- Kartika, I. M., & Putra, P. R. A. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–73.
- Mudana, I. G., Suamba, I. B. P., Putra, I. M. A., & Ardini, N. W. (2018). Practices of Bali Tourism Development, Threefolding, and Tri Hita Karana Local Knowledge in New Order Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012108>
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31–41.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Penglipuran, Bali. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 63–74.
- Peters, J. H., & Wardana, W. (2013). *Tri Hita Karana: The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Praktik Tri Hita Karana pada Pendidikan Lingkungan Hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57–70. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>

- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3). <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation Strategy of Tri Hita Karana in the Family toward a Healthy Community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588–597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’ to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175.
- Suasthi, I. G. A., Suda, I. K., & Suwardani, N. P. (2019). Building Religious Behavior for the Grhasta Ashrama Based on Trihitakarana. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*, 2(1). <https://doi.org/10.31295/ijhla.v2n1.93>
- Suparmini, N. P. (2024). Implementasi Nilai Tri Hita Karana sebagai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SD No. 4 Tuban. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 1–15.
- Wiradika, I. N. I., & Jaedun, A. (2019). The Implementation of Environmental Care Character Education Based on Tri Hita Karana and Ecotourism at Elementary Schools in Nusa Penida, Bali. *Proceedings of ICoSSCE and ICSMC 2018*.
- Yhani, P. C. C., & Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai Landasan Menuju Harmonisasi dan Hidup Bahagia. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 36–44.